

Pembelajaran Tari *Muli Siger* Menggunakan Media Audio Visual di SMA Negeri 1 Sukoharjo

Andika Primartati

Program Studi Seni Tari FKIP Universitas Lampung, Jln. Prof. Soemantri
Brojonegoro No. 1 Bandarlampung 35145 Tlp/Fax(0721) 704 624

Abstract : *The foccuss in this research is how the proccess is and the result after the Muli Sigegh teahcing learning through audio visual for eleventh grade students at SMAN 1 Sukoharjo. Constructivism theory was implemented in this research. Furthermore, qualitative descriptive was implemented as a design in tihs research. The population of this research was eleventh grade of senior high school students; where as five of students were chosen as the sample, and art teacher. The instruments were observation, documentation and interviewing the art teacher. The data were analyzed through data reduction. Serving the data, and drawing conclussion. The teaching leanring process of Muli Sigegh using audio visual, there were eight meeting of the implementation and most of the students could follow the teaching learning process well and also they got 76.28 as the average scores of the students.*

Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana proses pembelajaran tari *muli siger* menggunakan media audio visual. Teori yang digunakan adalah teori konstruktivisme. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data yang diperoleh adalah siswa kelas XI IPS 4 yang berjumlah 5 siswa dan guru seni budaya. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, dokumentasi, dan wawancara yang dilakukan pada guru seni budaya. Analisis data penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada proses pembelajaran dilaksanakan selama delapan kali pertemuan, hasil yang diperoleh adalah siswa mampu mengikuti proses pembelajaran dan mendapatkan kriteria baik yaitu dengan skor 76,28 dan didukung media audio visual untuk tercapainya proses latihan yang baik dan maksimal.

Kata kunci : Media Audio Visual, Pembelajaran, Tari *Muli Siger*.

PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan terjemahan dari kata “instruction” yang dalam bahasa Yunani disebut “instructus” atau “intruere” yang berarti menyampaikan pikiran. Kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar anak didik, anak didik dengan guru, lingkungan dan sumber belajar lainnya dalam rangka penyampaian tujuan pembelajaran (Djamarah, 2010 : 324). Dalam pemahaman Sadiman, dkk (1986 : 7) pembelajaran adalah usaha-usaha yang terencana dalam memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar dalam diri anak didik. Menurut Miarso (2004 : 528) mengatakan bahwa pembelajaran adalah usaha mengelola lingkungan dengan sengaja agar seseorang membentuk dirinya secara positif dalam kondisi tertentu. Jadi, inti pembelajaran adalah segala upaya yang dilakukan oleh guru agar terjadi proses belajar pada diri anak didik (Djamarah, 2010 : 324-325). Untuk menentukan materi pembelajaran harus sesuai dengan kurikulum, metode mengajar, media, alat, dan sumber bahan yang sesuai dengan kondisi peserta didik. Kebebasan sekolah dan guru terbatas pada pengembangan materi pembelajaran seni budaya pada proses pencapaian tujuan yang disebut Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) yang sudah ditetapkan pemerintah. Media Pembelajaran merupakan alat bantu proses belajar

mengajar. Segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan atau keterampilan belajar sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar. Batasan ini cukup luas dan mendalam mencakup pengertian sumber, lingkungan, manusia dan metode yang dimanfaatkan untuk tujuan pembelajaran / pelatihan. Media pembelajaran meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran, yang terdiri dari buku, tape recorder, kaset, video camera, video recorder, film, *slide* (gambar bingkai), foto, gambar, grafik, televisi dan komputer. Dengan kata lain, media adalah komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi instruksional di lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar.

Media audio visual merupakan jenis media yang selain mengandung unsur suara juga mengandung unsur gambar yang bisa dilihat, misalnya rekaman video, berbagai ukuran film, slide suara, dan lain sebagainya. Pembelajaran audio visual cenderung diwarnai oleh pemanfaatan perangkat keras dalam proses pembelajaran. Audio visual didefinisikan sebagai produksi dan pemanfaatan materi yang melibatkan belajar melalui penglihatan dan pendengaran dan tidak secara eksklusif tergantung pada pemahaman kata atau simbol-simbol sejenis lain (Murhaini, 2016 : 26). Pembelajaran menggunakan media audio visual sangat membantu pada pembelajaran tari, karena pembelajaran tari selalu berhubungan dengan musik (audio)

dan gerak (gambar maupun video/visual). Media belajar dengan audio visual memerlukan beberapa alat berupa *laptop*, *LCD*, dan *speaker*. Penggunaan media belajar ini merupakan media yang sangat baik karena siswa akan lebih paham dalam pembelajaran yang bisa mereka lihat dalam video serta membantu guru untuk menyampaikan materi tentang pembelajaran tari baik dari segi ketepatan gerak maupun ketepatan dengan iringan.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori konstruktivisme. Teori konstruktivisme dalam belajar sebagai sebuah pendekatan yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun (mengkonstruksi) makna terhadap apa yang dipelajarinya dengan fakta-fakta yang diajarkan (Borich dan Tambari, dalam royer, 2007: 80). Belajar menurut teori konstruktivisme adalah membangun pengetahuan sedikit demi sedikit, yang kemudian hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak secara tiba-tiba. Dalam proses pembelajaran guru harus memberi kesempatan kepada siswa untuk mengaplikasikan ide-ide mereka sendiri dan siswa dituntut untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya dan bergelut dengan ide-ide (Slavin, 1994: 91). Penggunaan teori ini berhubungan dengan penggunaan media audio visual karena sama-sama melibatkan siswa sebagai pelaku aktif dalam proses pembelajaran dengan membangun sendiri pengetahuan berdasarkan pengalaman-pengalaman yang dimilikinya.

METODE

Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu (Riyanto, 1996 : 23). Hal yang dideskripsikan dalam penelitian ini adalah penerapan media audio visual dalam pembelajaran tari *muli siger* siswa serta mengevaluasi hasil pembelajaran. Pada penelitian ini, apa yang terjadi pada objek yang diteliti dideskripsikan sesuai apa adanya dan digambarkan dalam bentuk laporan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengambil objek media audio visual pada pembelajaran tari *muli siger* di SMA Negeri 1 Sukoharjo. Kegiatan ekstrakurikuler dilakukan setiap hari Selasa dan Sabtu pukul 14.00-15.30 WIB. Siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler sebanyak 5 siswa di kelas XI IPS 4. Penelitian ini dilaksanakan sebanyak 8 kali pertemuan.

Pada pertemuan pertama, guru belum menggunakan media audio visual pada pembelajaran, guru hanya menjelaskan materi tentang tari *muli siger*. Media audio visual akan digunakan pada pertemuan kedua hingga pertemuan kedelapan. Siswa terlihat antusias saat guru menjelaskan materi tentang tari *muli siger* menggunakan media audio visual pada pertemuan berikutnya. Siswa merespon dengan baik materi yang disampaikan oleh guru.

Pada pertemuan kedua guru telah menggunakan media audio visual dalam pembelajaran tari *muli siger*. Pada pertemuan kedua ini guru menjelaskan tentang penggunaan media audio visual. Penggunaan media audio visual adalah untuk meningkatkan kreatifitas siswa dalam pembelajaran yang akan diberikan. Dalam pembelajaran yang diberikan, guru sedikit menjelaskan tentang media audio visual yang akan digunakan dalam pembelajaran tari *muli siger*, yaitu laptop dan proyektor. Beberapa siswa tampak kesulitan pada saat penayangan video pertama kali, seperti gerak tangan dan kaki yang belum tepat dengan iringan musik. Menurut siswa ada beberapa gerak yang dirasa sulit yaitu gerak *pungu ngelik kanan dan kiri*. Siswi berpendapat bahwa pada gerak *pungu ngelik kanan dan kiri* posisi badan tidak mendak kedua tangan didepan dada kemudian diarahkan kesamping. Namun ada juga siswa yang berpendapat bahwa bahwa posisi badan mendak, kedua tangan didepan dada kemudian tangan diarahkan kesamping tangan kiri di depan dada dan tangan kanan diatas. Kemudian guru membenarkan pendapat siswa bahwa dalam gerak *pungu ngelik kanan dan kiri* posisi badan level sedang diam ditempat, kedua tangan diarahkan didepan dada lalu kedua tangan direntangkan (tangan kanan serong kanan atas dan tangan kiri kedepan dada). Begitu pula sebaliknya pada gerak *pungu ngelik kiri*. Pada saat penayangan kedua siswa sudah paham dalam mempraktikkan ragam gerak *lapah ngusung siger, butakhi, samber melayang* dan *pungu ngelik kanan dan kiri* pada video tari *muli siger*.

Pada pertemuan ketiga guru telah menggunakan media audio visual pada pembelajaran tari *muli siger*. Pada kegiatan ini guru menjelaskan sesuai dengan rancangan pembelajaran. Guru menayangkan ragam gerak tari *muli siger* dan siswa ditugaskan untuk mempraktikkan ragam gerak dengan melihat tayangan video. Beberapa siswa tampak kesulitan saat penayangan video pertama kali, siswa melakukan analisis dalam penayangan video tentang ragam gerak tari *muli siger* yang diajarkan pada pertemuan ketiga yaitu siswi menemukan permasalahan dalam mempraktikkan gerak yang sudah ditayangkan oleh guru, menurut siswa gerak yang sulit yaitu gerak *busikhena*. Siswa berpendapat bahwa pada gerak *busikhena* posisi badan tidak mendak, kedua kaki silang secara bergantian kedua tangan dibawah dada dan telapak tangan membuka menutup diarahkan kesamping kiri sambil diukel mencari posisi. Namun ada juga siswa yang berpendapat bahwa posisi badan mendak, kedua tangan didepan dada kemudian tangan diarahkan kesamping kiri sambil diukel mencari posisi. Kemudian guru membenarkan pendapat siswa bahwa dalam gerak *busikhena*, posisi badan mendak, kedua kaki dilangkahkan kedepan secara bergantian, kedua tangan sejajar dada, lengan lurus kedepan, badan serong kanan dan kiri secara bergantian dan telapak tangan membuka dan menutup. Telapak tangan membuka tegak, dan saat menutup posisi telapak tangan kesamping. Lalu kedua tangan diarahkan kesamping kiri sambil diukel atau *ngelik* dan bergerak memutar mencari posisi. Pada saat

penayangan kedua hingga penayangan ketiga, siswa sudah paham dalam mempraktikkan gerak *ngelik mit kanan dan kiri 1, busikhena, bebalik ngelik kanan dan kiri*.

Pada pertemuan keempat guru telah menggunakan media audio visual pada pembelajaran tari *muli siger*. Pada kegiatan ini guru menjelaskan sesuai dengan rancangan pembelajaran. Guru menayangkan ragam gerak tari *muli siger* dan siswa ditugaskan untuk mempraktikkan ragam gerak dengan melihat tayangan video. Beberapa siswa tampak kesulitan saat penayangan video pertama kali, siswa menemukan permasalahan dalam mempraktikkan gerak yang sudah ditayangkan oleh guru, menurut siswa gerak yang sulit yaitu gerak *ngelik kanan dan kiri*, siswa berpendapat bahwa pada gerak *ngelik kanan dan kiri* posisi badan tidak mendak, posisi tangan di ukel ke kanan dan posisi kaki disilang. Namun ada juga siswa yang berpendapat bahwa posisi badan mendak, tangan di ukel ke kanan dan posisi kaki disilang, begitu pula pada gerak *ngelik kiri*. Kemudian guru membenarkan pendapat siswa bahwa dalam gerak *ngelik kanan dan kiri* posisi badan mendak, tangan di ukel ke kanan, kaki kanan di serong ke kiri di ikuti kaki kiri di letakkan bersebelahan dengan kaki kanan. Begitu pula sebaliknya pada gerak *ngelik kiri*. Pada saat penayangan kedua, siswa sudah paham dalam mempraktikkan gerak *kanluk, ngelik kanan dan kiri, mampam siger*, dan *ngelik mejong kanan dan kiri* pada tayangan video. Siswa terlihat antusias dan bersemangat pada pertemuan keempat ini.

Pada pertemuan kelima guru telah menggunakan media audio visual pada pembelajaran tari *muli siger*. Pada kegiatan ini guru menjelaskan sesuai dengan rancangan pembelajaran. Guru menayangkan ragam gerak tari *muli siger* dan siswa ditugaskan untuk mempraktikkan ragam gerak dengan melihat tayangan video. Beberapa siswa tampak kesulitan saat penayangan video pertama kali, siswa menemukan permasalahan dalam mempraktikkan gerak yang sudah ditayangkan oleh guru, menurut siswa gerak yang sulit yaitu gerak *ngelik mit kanan dan kiri*. Siswa berpendapat bahwa pada gerak *ngelik mit kanan dan kiri 2* posisi badan tegap, tangan kiri disamping di ukel, tangan kanan sejajar dada, kaki kanan dibuka ke samping dengan gerak maju mundur. Begitu pula sebaliknya pada gerak *ngelik mit kiri*. Namun ada juga siswa yang berpendapat bahwa posisi badan mendak, tangan kiri tegak keatas sambil di ukel dan tangan kanan di depan dada, telapak tangan membuka, kaki kanan disilang ke kiri dan kaki kiri disilang ke kanan. Begitu pula pada gerak *ngelik mit kiri*. Kemudian guru membenarkan pendapat siswa bahwa dalam gerak *ngelik mit kanan dan kiri 2* posisi badan tegak, tangan kiri tegak ke atas di ukel atau *ngelik* membuka tangan kanan sejajar dada, telapak tangan kiri tegak membuka, kaki kanan di buka ke samping dengan gerak maju mundur. Begitu pula sebaliknya pada gerak *ngelik mit kiri*. Pada saat penayangan kedua hingga penayangan ketiga, siswa sudah paham dalam mempraktikkan gerak *ngelik temegi, ngelik mit kanan dan kiri 2, mejong kenui bebayang*, dan *lapah tabik pun* pada tayangan video. Siswa

terlihat antusias dan bersemangat pada pertemuan kelima ini.

Pada pertemuan keenam guru telah menggunakan media audio visual pada pembelajaran tari *muli siger*. Pada kegiatan ini guru menjelaskan sesuai dengan rancangan pembelajaran. Guru menayangkan ragam gerak tari *muli siger* dan siswa ditugaskan untuk mempraktikkan ragam gerak dengan melihat tayangan video. Beberapa siswa tampak kesulitan saat penayangan video pertama kali, siswa menemukan permasalahan dalam mempraktikkan gerak yang sudah ditayangkan oleh guru, menurut siswa gerak yang sulit yaitu gerak *bebalik kenui bebayang*. Siswa berpendapat bahwa ragam gerak *bebalik kenui bebayang* posisi badan tidak mendak, kedua tangan di arahkan serong ke kanan, lalu posisi badan di arahkan ke kanan, tangan kanan di letakkan di atas tangan kiri kemudian tangan di depan lalu di rentangkan ke samping. Kemudian, ada siswa yang berpendapat posisi badan mendak, kedua tangan di arahkan ke samping kanan, lalu posisi badan di arahkan ke kanan dan tangan kanan di letakkan diatas tangan kiri kemudian tangan di depan lalu direntangkan ke samping. Guru membenarkan pendapat siswa bahwa dalam gerak *bebalik kenui bebayang* posisi badan mendak, serong ke kanan dan kiri dengan kedua tangan diarahkan serong ke kanan dan kiri secara bergantian, lalu posisi badan diarahkan ke kiri di ikuti kedua tangan (tangan kanan diletakkan di atas tangan kiri dan sebaliknya), kedua tangan di depan lalu rentangkan kedua tangan ke samping). Pada saat penayangan kedua hingga penayangan

ketiga, siswa sudah paham dalam mempraktikkan gerak *bebalik kenui bebayang*, *kenui bebakhis*, *kenui ngangkat ko kepi*, dan *ngelik ngehaman* pada tayangan video. Siswa terlihat antusias dan bersemangat pada pertemuan keenam ini, karena gerak dan tempo musik yang semakin cepat.

Pada pertemuan ketujuh guru telah menggunakan media audio visual pada pembelajaran tari *muli siger*. Pada kegiatan ini guru menjelaskan sesuai dengan rancangan pembelajaran. Guru menayangkan ragam gerak tari *muli siger* dan siswa ditugaskan untuk mempraktikkan ragam gerak dengan melihat tayangan video. Beberapa siswa tampak kesulitan saat penayangan video pertama kali, siswa menemukan permasalahan dalam mempraktikkan gerak yang sudah ditayangkan oleh guru, menurut siswa gerak yang sulit yaitu gerak *mampam kebelah*. Siswa berpendapat bahwa ragam gerak *mampam kebelah* posisi badan tidak mendak, tangan kanan diletakkan diatas bahu dan tangan kiri direntangkan ke bawah. Namun ada juga siswa yang berpendapat posisi badan berputar, tangan kanan diletakkan diatas bahu dan tangan kiri direntangkan ke bawah (begitu pula sebaliknya). Guru membenarkan pendapat siswa bahwa dalam gerak *mampam kebelah* posisi badan mendak dan berputar, tangan kanan diletakkan di atas bahu dan tangan kiri direntangkan ke bawah (begitu pula sebaliknya). Pada saat penayangan kedua hingga penayangan ketiga, siswa sudah paham dalam

mempraktikkan gerak *mampam kebelah*, *hentak kukut*, *ngelik*, dan *mutokh* pada tayangan video. Siswa terlihat antusias dan bersemangat pada pertemuan ketujuh ini.

Pada pertemuan kedelapan, guru telah menggunakan media audio visual pada pembelajaran tari *muli siger*. Pada kegiatan ini guru menjelaskan sesuai dengan rancangan pembelajaran. Guru menayangkan ragam gerak tari *muli siger* dan siswa ditugaskan untuk mempraktikkan ragam gerak dengan melihat tayangan video. Beberapa siswa tampak kesulitan saat penayangan video pertama kali, siswi menemukan permasalahan dalam mempraktikkan gerak yang sudah ditayangkan oleh guru, menurut siswa gerak yang sulit yaitu gerak *umbak*. Siswa berpendapat bahwa pada gerak *umbak* posisi badan mendak, tangan

diletakkan ke arah serong kanan dan kiri sambil kedua tangan diputar. Namun ada juga siswa yang berpendapat bahwa posisi badan mendak badan menghadap ke kanan dan kiri, tangan diletakkan ke arah serong kanan dan kiri sambil kedua tangan diputar. Kemudian guru membenarkan pendapat siswa bahwa dalam gerak *umbak* posisi badan mendak dan serong kanan kiri, tangan diletakkan ke arah serong kanan dan kiri sambil kedua tangan diputar. Pada saat penayangan kedua, siswa sudah paham dalam mempraktikkan gerak *umbak*, *kenui bebayang khanggal*, *mutokh mampam kebelah* dan *ngeguwai siger*. Siswa terlihat antusias dan sangat bersemangat pada pertemuan kedelapan ini. Pada akhir pembelajaran guru melakukan evaluasi pembelajaran.

Tabel 1.1 Lembar Hasil Penilaian

No	Nama Ragam Gerak	Inisial Siswa					Jumlah skor maksimum	Rata-rata nilai
		NA	RD	SJ	DF	IW		
1	<i>Lapah ngusung Siger</i>	4	4	4	4	4	135	-
2	<i>Butakhi</i>	4	4	4	4	4	135	-
3	<i>Samber melayang</i>	4	3	4	4	4	135	-
4	<i>Pungu ngelik kanan dan kiri</i>	4	4	4	4	3	135	-
5	<i>Ngelik mit kanan dan kiri 1</i>	4	4	4	3	3	135	-
6	<i>Busikhena</i>	4	4	4	3	4	135	-
7	<i>Bebalik ngelik kanan dan kiri</i>	4	4	4	4	3	135	-
8	<i>Kanluk</i>	4	4	3	4	4	135	-
9	<i>Ngelik kanan dan kiri</i>	4	4	4	3	4	135	-
10	<i>Mampam siger</i>	4	4	4	4	4	135	-
11	<i>Ngelik mejong kanan dan kiri</i>	4	4	4	3	3	135	-
12	<i>Ngelik temegi</i>	4	4	4	4	3	135	-
13	<i>Ngelik mit kanan dan kiri 2</i>	4	4	4	3	3	135	-
14	<i>Mejong kenui bebayang</i>	4	4	4	3	4	135	-
15	<i>Lapah tabik pun</i>	4	3	4	4	4	135	-
16	<i>Bebalik kenui bebayang</i>	4	4	4	3	4	135	-
17	<i>Kenui bebakhis</i>	4	4	4	4	4	135	-
18	<i>Kenui ngangkat ko kepi</i>	4	4	3	4	4	135	-
19	<i>Ngelik ngehaman</i>	4	4	4	4	3	135	-
20	<i>Mampam kebelah</i>	4	4	4	4	3	135	-
21	<i>Hentak kukut</i>	4	4	4	4	4	135	-
22	<i>Ngelik</i>	4	4	4	3	3	135	-
23	<i>Mutokh</i>	4	4	3	4	3	135	-
24	<i>Umbak</i>	4	4	4	3	4	135	-
25	<i>Kenui bebayang khanggal</i>	4	4	3	4	4	135	-
26	<i>Mutokh mampam kebelah</i>	4	4	4	4	4	135	-
27	<i>Ngeguwai siger</i>	4	4	4	4	4	135	-
	Jumlah skor	108	106	104	99	98	135	-
	Rata-rata skor	4	3,92	3,85	3,66	3,62	135	-
	Rata-rata nilai	80	78,51	77,03	73,3	72,6	-	76,28
	Kriteria	Baik	Baik	Baik	Cukup	Cukup	-	Baik

Penelitian di SMA Negeri 1 Sukoharjo pada kegiatan ekstrakurikuler terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi diantaranya faktor penghambat dan faktor pendukung yang meliputi :

Faktor Penghambat

Faktor yang menghambat dalam kegiatan ekstrakurikuler tari *muli siger* di SMA Negeri 1 Sukoharjo yaitu :

1. Dalam proses pembelajaran dari pertemuan pertama hingga pertemuan kedelapan, terdapat peningkatan kemampuan dari siswa. Saat siswa kurang paham dalam mempraktikkan gerak, guru memberi contoh bentuk gerak yang benar namun tidak secara detail.
2. Terdapat beberapa siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tidak serius dalam mempraktikkan gerak.
3. Dalam proses pembelajaran tari *muli siger* menggunakan media audio visual, terdapat kekurangan alat yg menunjang pembelajaran yaitu *speaker*.
4. Terdapat beberapa siswa yang datang terlambat dan belum menggunakan baju yang sesuai untuk kegiatan ekstrakurikuler tari.

Faktor Pendukung

Selain faktor penghambat yang mempengaruhi kegiatan ekstrakurikuler tari *muli siger* di SMA Negeri 1 Sukoharjo, terdapat juga faktor pendukung, diantaranya :

1. Siswa saling bekerjasama dalam mempraktikkan gerak

yang ditayangkan oleh guru menggunakan media audio visual, terlihat adanya peningkatan dari pertemuan kedua hingga pertemuan kedelapan.

2. Guru seni tari di sekolah tersebut bernama Devi Nurmalasari, S.Pd, beliau merupakan alumni dari program studi pendidikan seni tari Universitas Lampung, dapat dikatakan beliau merupakan orang yang ahli dalam bidang tari.
3. Sarana dan prasarana yang digunakan dalam kegiatan ekstrakurikuler terutama untuk ruangan yang digunakan sudah baik.
4. Waktu yang digunakan dalam kegiatan ekstrakurikuler terbilang cukup.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pembelajaran tari *muli siger* menggunakan media audio visual di SMA Negeri 1 Sukoharjo diperoleh simpulan bahwa pembelajaran diawali dengan memberikan materi tentang tari *muli siger* kemudian penggunaan media audio visual yang dijadikan sebagai media belajar yaitu berupa laptop dan *LCD*, yang digunakan untuk menampilkan video tari *muli siger* sebagai sumber belajar siswa. Pada pertemuan pertama pembelajaran tari *muli siger* belum menggunakan media audio visual dalam pembelajaran, pada pertemuan pertama guru hanya menyampaikan materi mengenai tari *muli siger*. Media audio visual mulai

digunakan pada pertemuan kedua hingga pertemuan kedelapan. Berdasarkan hasil wawancara dari guru dan siswa bahwa penggunaan media audio visual dianggap sangat membantu dalam proses pembelajaran. Pada saat praktik guru tidak memberi contoh, namun guru menayangkan video beberapa kali sehingga siswa paham dalam mempraktikkan ragam gerak. Kelebihan penggunaan media audio visual pada pembelajaran tari *muli siger* adalah lebih menarik karena siswa dapat melihat semua ragam gerak, ekspresi dan kostum yang digunakan. Kekurangan pembelajaran tari *muli siger* menggunakan media audio visual adalah siswa lebih terpacu pada video sehingga gerak tari yang siswa peragakan hanya sebatas hafalan urutan gerak, namun tidak dengan teknik yang benar. Teknik yang dimaksud disini adalah ekspresi dan ketepatan gerak dengan musik. Penggunaan media audio visual sebagai media pembelajaran belum maksimal, hal ini ditandai dengan tidak adanya speaker. Pada pembelajaran ini guru hanya menggunakan speaker pada laptop sehingga suara yang dihasilkan tidak terdengar jelas oleh siswa pada saat pembelajaran berlangsung. Hasil pembelajaran tari *muli siger* menggunakan media audio visual dari pertemuan pertama sampai pertemuan kedelapan mengalami peningkatan sehingga dalam proses belajar dengan menggunakan media audio visual dapat dikategorikan baik.

SARAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 1 Sukoharjo, saran yang dapat disampaikan oleh peneliti yaitu :

1. Bagi siswa hendaknya lebih mengingat jadwal dan waktu latihan pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari agar tidak sering terlambat. Siswa juga harus lebih memperhatikan pemakaian baju dan celana untuk latihan agar tertib dalam berpakaian saat latihan. Pakaian yang harus dipakai yaitu baju kaos dan celana trening. Kemudian siswa lebih memperhatikan lagi teknik gerak yang sudah ditayangkan dalam video seperti pada gerak badan, tangan dan kaki, ekspresi dan sesuai dengan iringan musik. Tujuannya agar siswa mempunyai kemampuan menari atau melakukan gerakan dengan baik dan benar.
2. Kepada guru seni budaya khususnya guru seni tari untuk tetap menggunakan media audio visual sebagai alat bantu belajar, karena dapat membantu siswa dalam mempelajari tarian yang akan dipelajari.
3. Kepada pihak sekolah untuk mendukung kegiatan ekstrakurikuler tari tradisi agar siswa lebih paham akan tari tradisi khususnya yang ada di Lampung. Kepala sekolah juga hendaknya menyediakan sound dan layar yang digunakan

untuk memproyektorkan gambar dari LCD sehingga video yang ditayangkan menjadi lebih jelas.

4. Untuk peneliti selanjutnya semoga hasil dari penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam penelitian yang dilakukan, agar dapat lebih baik lagi.

[konstruktivisme.html](#) pada 09 Juni 2012 13.30 a.m. 4 hlm

DAFTAR RUJUKAN

Djamarah, Syaiful Bahri. 2010. *Guru dan Anak didik Dalam Interaksi Edukatif*. PT. Rineka Cipta, Jakarta.

Murhaini, Suriansyah. 2016. *Menjadi Guru Profesional Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. LaksBang PRESSindo. Yogyakarta.

Riyanto, Yatim. 1996. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. SIC. Surabaya.

Siregar, Eveline. 2010. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Ghalia Indonesia. Bogor.

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.

Teori Konstruktivisme Menurut Para Ahli
<http://bloguswatoen.blogspot.co.id/2016/02/teori-belajar-konstruktivisme.html> pada 17 Februari 2016 09.30 a.m. 5 hlm

Teori Belajar Konstruktivisme
<http://riantinas.blogspot.co.id/2012/06/teori-belajar-konstruktivisme.html>